

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia dengan menguji pengaruh literasi keuangan, *perceived income adequacy*, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara *online* kepada Gen Z di Indonesia. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 446 orang. data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan SmartPLS versi 4.0

Variabel literasi keuangan diukur menggunakan konsep *The Big Three* dari Lusardi & Mitchell (2011), yang mencakup pemahaman mengenai bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko. Sementara itu, *perceived income adequacy* mengukur persepsi individu mengenai kecukupan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung tujuan keuangan. *Perceived employee stability* mengukur persepsi individu mengenai kestabilan dan keberlanjutan pekerjaan, sedangkan *expenditure management* mengukur kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran. Perencanaan keuangan berkelanjutan diukur berdasarkan dimensi *goal commitment*, *goal specificity*, *goal acceptance*, dan *goal difficulty* yang mengacu pada GST.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman responden mengenai konsep keuangan belum mampu secara langsung mendorong peningkatan perencanaan keuangan berkelanjutan. Dengan demikian, H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep keuangan belum tentu diterapkan secara langsung dalam proses perencanaan keuangan, sehingga pengetahuan keuangan saja belum menjadi faktor yang menentukan perencanaan keuangan berkelanjutan pada responden penelitian.

Selanjutnya, *perceived income adequacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi individu bahwa pendapatan yang dimilikinya memadai untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung tujuan keuangan, semakin baik pula kecenderungannya dalam melakukan perencanaan keuangan berkelanjutan. Dengan demikian, H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kecukupan sumber daya keuangan memberikan ruang yang lebih besar bagi individu untuk mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan saat ini sekaligus tujuan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, *perceived income adequacy* menjadi satu-satunya faktor yang terbukti berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Berbeda dengan *perceived income adequacy*, *perceived employee stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan. Meskipun arah hubungan yang dihasilkan positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan bahwa persepsi mengenai kestabilan dan keberlanjutan pekerjaan menjadi faktor yang menentukan perencanaan keuangan berkelanjutan. Dengan demikian, H3 ditolak. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden yang sebagian besar masih berada pada tahap awal kehidupan produktif dan sebanyak 52% masih berstatus sebagai mahasiswa. Pada kondisi tersebut, persepsi mengenai kestabilan pekerjaan belum tentu menjadi pertimbangan utama dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang.

Selanjutnya, *expenditure management* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan. Meskipun menunjukkan arah hubungan yang positif, kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran belum cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan. Dengan demikian, H4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola pengeluaran tidak secara otomatis menghasilkan perencanaan keuangan yang lebih baik apabila belum didukung oleh ketersediaan sumber daya keuangan dan tujuan keuangan yang jelas. Dengan kata lain, pengelolaan pengeluaran merupakan bagian dari proses perencanaan, tetapi belum

menjadi faktor yang menentukan perencanaan keuangan berkelanjutan pada responden penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat faktor yang diuji, hanya *perceived income adequacy* yang terbukti menjadi determinan signifikan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia. Sementara itu, literasi keuangan, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sumber daya keuangan yang dipersepsikan memadai memiliki peran yang lebih kuat dalam mendukung perencanaan keuangan berkelanjutan dibandingkan pengetahuan keuangan, persepsi terhadap kestabilan pekerjaan, maupun kemampuan mengelola pengeluaran pada responden penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa GST sebagai landasan teori tidak berlaku, tetapi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan perencanaan keuangan dapat memiliki pengaruh yang berbeda sesuai dengan karakteristik individu dan konteks penelitian. Pada Gen Z yang sebagian besar masih berada pada tahap awal kehidupan produktif, ketersediaan sumber daya yang dipersepsikan memadai dapat menjadi kondisi yang lebih penting dalam mendukung individu untuk menetapkan, mengalokasikan sumber daya, dan merealisasikan tujuan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai kecukupan sumber daya keuangan merupakan faktor yang paling berperan dalam menjelaskan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia dalam model penelitian ini.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, maka diperoleh beberapa implikasi yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai perencanaan keuangan berkelanjutan, khususnya pada Gen Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *perceived income adequacy*

merupakan faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan, sedangkan literasi keuangan, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi individu mengenai kecukupan sumber daya keuangan memiliki peran penting dalam mendukung perencanaan keuangan berkelanjutan. Individu yang memandang pendapatannya memadai memiliki ruang yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya keuangan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk mendukung pencapaian tujuan keuangan di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kondisi sumber daya keuangan yang dipersepsikan memadai dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung individu dalam menetapkan dan merealisasikan tujuan keuangan.

Hasil penelitian juga memperkaya penerapan GST dalam konteks perencanaan keuangan berkelanjutan. Temuan bahwa *perceived income adequacy* berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa keberadaan tujuan keuangan perlu didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memungkinkan individu mengalokasikan dana untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, tidak signifikannya literasi keuangan, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, persepsi terhadap kestabilan pekerjaan, dan kemampuan mengelola pengeluaran belum secara langsung menjadi faktor yang menentukan perencanaan keuangan berkelanjutan dalam konteks responden penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa determinan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z tidak selalu berasal dari pengetahuan atau karakteristik pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsikan kecukupan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Temuan ini memperluas kajian mengenai perencanaan keuangan

berkelanjutan dengan menempatkan *perceived income adequacy* sebagai salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan kemampuan individu dalam mendukung pencapaian tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Implikasi Praktis

Bagi Gen Z, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai kecukupan sumber daya keuangan memiliki peran penting dalam mendukung perencanaan keuangan berkelanjutan. Oleh karena itu, Gen Z perlu memahami kondisi keuangan yang dimiliki secara realistis serta menyesuaikan pengalokasian pendapatan dengan kebutuhan dan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Perencanaan dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan keuangan yang jelas, menyusun prioritas kebutuhan, menyisihkan dana secara rutin, serta mengalokasikan sebagian sumber daya untuk kebutuhan jangka panjang seperti dana darurat, tabungan, dan investasi. Dengan demikian, perencanaan keuangan tidak hanya bergantung pada seberapa besar pendapatan yang diterima, tetapi juga pada bagaimana individu menilai kecukupan sumber daya yang dimiliki dan mengalokasikannya sesuai dengan tujuan keuangan.

Bagi institusi pendidikan dan pihak yang memberikan edukasi keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keuangan saja belum terbukti secara signifikan mendorong perencanaan keuangan berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi keuangan bagi Gen Z perlu dikembangkan tidak hanya dalam bentuk pemberian pengetahuan mengenai konsep keuangan, tetapi juga melalui penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Program edukasi dapat diarahkan pada latihan menetapkan tujuan keuangan, menyusun anggaran berdasarkan kondisi keuangan pribadi, mengelola arus kas, membangun dana darurat, serta menentukan prioritas antara kebutuhan saat ini dan tujuan keuangan jangka panjang. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu Gen Z menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam pengambilan keputusan keuangan secara nyata.

Bagi pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menciptakan kondisi yang dapat mendukung Gen Z dalam memperoleh dan mengelola sumber daya keuangan secara memadai. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program peningkatan kesempatan kerja, pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, pemberdayaan ekonomi, serta penyediaan akses terhadap layanan keuangan yang mudah dan terjangkau. Meskipun *perceived employee stability* dan *expenditure management* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, penciptaan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan tetap relevan sebagai bagian dari upaya mendukung kesejahteraan finansial Gen Z.

Bagi lembaga keuangan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan karakteristik Gen Z, terutama produk yang membantu individu mengelola sumber daya keuangan berdasarkan kemampuan dan tujuan masing-masing. Layanan tersebut dapat berupa fitur penyusunan anggaran, pengingat tabungan, perencanaan tujuan keuangan, serta informasi mengenai pilihan produk keuangan. Pendekatan tersebut dapat membantu Gen Z menghubungkan kondisi keuangan yang dimiliki dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai secara lebih terstruktur.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar literasi keuangan, *perceived income adequacy*, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* yang dapat memengaruhi perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan aspek psikologis, perilaku, maupun kondisi sosial dan ekonomi individu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan perencanaan keuangan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan karakteristik responden yang lebih beragam berdasarkan tahap kehidupan

dan kondisi ekonomi, mengingat sebagian besar responden dalam penelitian ini masih berada pada tahap awal kehidupan produktif. Perbedaan karakteristik tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z dengan kondisi kehidupan dan keuangan yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan faktor-faktor lain yang relevan serta menggunakan karakteristik responden yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien determinasi (R-Square) pada penelitian ini sebesar 0,085, yang menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, *perceived income adequacy*, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* hanya mampu menjelaskan sebesar 8,5% variasi perencanaan keuangan berkelanjutan. Sementara itu, sebesar 91,5% variasi perencanaan keuangan berkelanjutan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang berpotensi menjadi determinan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia.
2. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring (*online*). Metode ini memungkinkan adanya perbedaan pemahaman responden terhadap pernyataan yang diberikan serta tidak memungkinkan peneliti untuk mengawasi secara langsung proses pengisian kuesioner. Selain itu, jawaban yang diberikan merupakan persepsi

responden sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman masing-masing responden dalam memberikan jawaban.

3. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh Gen Z yang berstatus pelajar atau mahasiswa serta memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi responden terhadap kecukupan pendapatan dan kestabilan pekerjaan, mengingat sebagian responden belum sepenuhnya berada pada tahap kehidupan kerja yang stabil. Oleh karena itu, hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi seluruh Gen Z di Indonesia yang memiliki latar belakang pekerjaan, tingkat pendapatan, serta kondisi kehidupan dan ekonomi yang lebih beragam.
4. Data dalam penelitian ini hanya dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan perubahan perencanaan keuangan berkelanjutan yang mungkin terjadi seiring dengan perubahan kondisi ekonomi, persepsi terhadap kecukupan pendapatan, kestabilan pekerjaan, maupun tahapan kehidupan responden. Penelitian dengan pendekatan longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan tersebut.
5. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengukuran literasi keuangan hanya menggunakan pendekatan *The Big Three* sehingga belum mencakup dimensi sikap dan perilaku keuangan secara komprehensif.

5.4 Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran literasi keuangan yang lebih komprehensif. Penelitian ini mengukur literasi keuangan menggunakan instrumen *The Big Three* yang dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchell (2011), sehingga penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator lain yang mencakup aspek penganggaran,

pengelolaan utang, investasi, serta produk keuangan untuk memperoleh gambaran literasi keuangan yang lebih menyeluruh.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perencanaan keuangan berkelanjutan. Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan model penelitian dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan berkelanjutan.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden agar lebih beragam, baik berdasarkan kelompok usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, maupun wilayah domisili, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan berkelanjutan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) agar tidak hanya memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi juga memahami secara lebih mendalam alasan di balik perilaku perencanaan keuangan individu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode analisis lain, seperti *machine learning* atau teknik analisis prediktif lainnya, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan dan memprediksi perilaku keuangan secara lebih akurat.

